

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Luther melihat pernikahannya dengan Katherine sebagai “... a school of character.”¹ Ia melihat pernikahan sebagai sarana untuk mentransformasi karakter dan kehidupan seperti yang dikehendaki Kristus.² Artinya pernikahan menjadi tempat di mana pasangan suami-istri saling menolong satu sama lain untuk serupa dengan Kristus di dalam segala hal. Ide ini juga yang dimaksud dengan pemahaman pemuridan masa kini, yakni mentransformasi diri menuju keserupaan dengan Kristus di dalam segala aspek kehidupan.³ Khususnya di dalam aspek pernikahan bagi pasangan suami-istri. Maka pasangan suami-istri harus menjadikan pernikahannya sebagai sarana pemuridan sekaligus salah satu aspek esensial yang harus mengalami transformasi.

Jika demikian apa sebenarnya pemuridan itu? Apa pentingnya pemuridan sehingga pasangan suami-istri harus melakukannya? Penulis melihat pemuridan sebagai inti dari panggilan hidup orang Kristen, di mana setiap orang Kristen adalah murid Kristus yang bertumbuh untuk serupa dengan Kristus dan menolong orang lain untuk menjadi murid Kristus. Barus di dalam artikelnya, “Pemuridan Sebagai

1. Matthew Barrett, “Martin Luther on Marriage as a School of Character”, The Gospel Coalition, <https://www.thegospelcoalition.org/article/martin-luther-on-marriage-as-a-school-of-character> (diakses 31 Oktober 2017).

2. Timothy F. Lull, *My Conversations with Martin Luther* (Minneapolis: Augsburg, 1999), 134.

3. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid*, Terj. Yayasan Gloria (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 28.

Misi Gereja: Studi Matius 28:16-20” melihat bahwa pemuridan adalah misi gereja atau *missio ecclesiae*.⁴ Pemuridan menjadikan setiap orang Kristen memiliki “identitas utusan Kristus dalam memuridkan bangsa lain menjadi murid Yesus, yang merupakan hal yang terutama dan utama.”⁵ Jika pemuridan dikatakan sebagai *missio ecclesiae* maka pemuridan tidak dapat dipisahkan dari inti keberadaan gereja itu sendiri yang hadir dalam dunia untuk terus-menerus menjadi murid Kristus dan memuridkan orang lain dari generasi ke generasi.

Jika demikian pernikahan pun adalah wujud gereja di mana pasangan suami-istri dipanggil untuk menjadi murid Kristus dan memuridkan orang lain. Pemuridan harus menjadi inti dari panggilan hidup pasangan suami-istri untuk menjadi murid yang bertumbuh untuk serupa dengan Kristus. Pasangan suami-istri yang menjadi murid Kristus dan yang senantiasa dimuridkan akan mampu menghadapi masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan pernikahannya. Pasangan suami-istri dapat mencapai tujuan pernikahan Kristen, memuridkan anak-anak mereka, berkontribusi bagi pertumbuhan gereja, dan membangun masyarakat.

Kita telah melihat apa sebenarnya pemuridan itu dan pentingnya pasangan suami-istri melakukan pemuridan. Pertanyaan sekarang mengapa pernikahan menjadi sarana pemuridan bagi pasangan suami-istri? Apakah tidak ada sarana bagi pasangan suami-istri untuk menjalani pemuridan di luar dari pernikahannya? Tentu, pemuridan pasangan suami-istri tidak hanya dilakukan di dalam pernikahan

4. Armand Barus, “Pemuridan sebagai Misi Gereja”, *Jurnal Amanat Agung* 9 (Juni 2013): 4.
5. Barus, “Pemuridan sebagai Misi Gereja”, 32.

tetapi juga di dalam relasi-relasi lainnya, seperti keluarga, gereja, dan komunitas lainnya karena pemuridan melibatkan segala aspek dalam kehidupan murid Kristus. Tetapi, keistimewaan dan keutamaan pernikahan sebagai sarana pemuridan bagi pasangan suami-istri dapat dilihat dari dua sudut pandang.

Pertama, terletak pada sifat dari pernikahan itu sendiri yaitu, kovenan. Kovenan bukanlah sebuah perjanjian untuk memenuhi hak dan kewajiban, tetapi sebuah relasi untuk saling menyatakan kasih Allah yang bersifat *unconditional*. Calvin menyatakan bahwa "... God expects connubial faithfulness and sacrificial works in our relationship with our spouses."⁶ Kovenan tidak bersifat pasif tetapi aktif untuk saling setia, saling berkorban, dan saling menolong satu sama lain terus-menerus mengarahkan diri kepada Allah. Artinya pernikahan memiliki tempat yang istimewa bagi pasangan suami-istri. Pernikahan merupakan sarana primer bagi pasangan suami-istri untuk saling memuridkan satu sama lain dan berdampak ke luar.

Kedua, terletak pada tujuan dari pernikahan itu sendiri. Salah satu tujuan Allah bagi pernikahan adalah untuk menolong pasangan suami-istri supaya dapat semakin serupa dengan Kristus. Jika pernikahan Kristen bertujuan untuk mengejar kebahagiaan yang memuaskan hasrat dan kebutuhan pribadi maka pernikahan Kristen tidak mencapai tujuan yang Allah sudah tetapkan bagi institusi ini.⁷ Thomas

6. Tafsiran John Calvin dari Efesus 5:22 sebagaimana dikutip di dalam John Witte, Jr. "John Calvin on Marriage and Family Life", John Witte Jr, www.johnwittejr.com/uploads/5/4/6/6/54662393/a140.pdf (diakses 10 Juli 2018).

7. Timothy Keller, *The Meaning of Marriage* (New York: Penguin Group, 2011), 81.

dalam buku *Sacred Marriage* memberikan pertanyaan refleksi kepada setiap pasangan suami-istri, "Bagaimana seandainya Tuhan merancang pernikahan lebih untuk menguduskan kita daripada untuk menyenangkan kita?"⁸ Pertanyaan ini membawa pasangan suami-istri untuk memikirkan lebih dalam mengenai pernikahan. Pertanyaan Thomas memperlihatkan bagaimana pernikahan dipakai oleh Allah untuk menguduskan pasangan suami-istri agar semakin serupa dengan Kristus. Setiap tantangan, sukacita, pergumulan, dan keberhasilan di dalam pernikahan diperuntukan agar kita semakin mendekat kepada Allah dan bertumbuh dalam karakter seorang murid Kristus.⁹

Kedua alasan di atas telah menunjukkan bagaimana keistimewaan dan keutamaan pernikahan sebagai sarana pemuridan yang primer bagi pasangan suami-istri. Pertanyaannya sekarang, apakah terdapat perbandingan antara kualitas rohani pasangan suami-istri yang baik dengan dampak positif dalam kehidupan pernikahan dan dampak positif dalam kehidupan nyata dalam keluarga, gereja, dan masyarakat?

Jawabannya adalah iya. McDonald menyatakan pernikahan di mana suami dan istri memiliki kedewasaan rohani akan lebih berhasil dibanding dengan suami dan istri yang tidak dewasa.¹⁰ Kedewasaan rohani di dalam hubungan pernikahan dibutuhkan agar pernikahan Kristen yang sejati dapat terwujud. Pernikahan yang

12. 8. Gary Thomas, *Sacred of Marriage*, terj. Nathasa Leung (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011),

9. Thomas, *Sacred of Marriage*, 14.

10. Cleveland Mcdonald dan Philip M. Mcdonald, *Creating a Successful Christian Marriage* (Michigan: Baker Books, 2002), 79.

merepresentasikan kasih Allah kepada dunia akan memberikan sukacita bagi pasangan itu sendiri, menjadi kesaksian kepada dunia, dan memuliakan Tuhan.¹¹

Pernikahan yang kuat akan memberikan dampak positif dalam keluarga dan gereja.¹² Kehidupan pernikahan yang tidak berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan akan mendatangkan masalah-masalah dalam keluarga tetapi kehidupan pernikahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan akan mampu menghadapi masalah dan memberikan pengaruh yang kuat bagi keluarga dan gereja.¹³ Pasangan suami-istri yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk menjadi orang tua ternyata memiliki pengaruh yang kuat bagi pertumbuhan kerohanian anak mereka. Orang tua menjadi figur yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam kehidupan rohani anak muda Kristen.¹⁴

Demikian pula apa yang terjadi dalam gereja. Gereja secara umum terdiri dari keluarga-keluarga yang menjadi satu dalam komunitas gereja. Ketika keluarga-

11. Francis Chan dan Lisa Chan, *You and Me Forever*, terj. Arie Saptaji (Yogyakarta: Gloria, 2015), 38-39.

12. Michael Paul Rodriguez, "Equipping Parents to be Primary Disciple Makers at First Baptist Church" (Distertasi PhD, The Southern Baptist Theological Seminary, 2014), 55 dalam ProQuest, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2171/docview/1649221642/900A46743CFF4D59PQ/1?accountid=25704> (Diakses 15 September 2017).

13. Holmen memperlihatkan survei dari Search Institute Amerika terhadap 11.000 partisipan dari 561 jemaat dari enam denominasi berbeda, bahwa, "Hanya 12 persen dari anak muda secara teratur berdialog dengan ibu mereka tentang iman dan/atau masalah hidup; Hanya 9 persen dari anak muda secara teratur membaca Alkitab dan renungan di rumah; Hanya 12 persen dari anak muda mengalami pengalaman melayani bersama orang tua sebagai tindakan iman." Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang semakin hari serupa Kristus tidak terjadi di dalam hubungan keluarga. Penyebab utamanya adalah orang tua atau suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu tidak menjadikan Kristus sebagai model di rumahnya. Studi ECE, Search Institute disarikan oleh Mark Holmen, *Gereja+Rumah: Formula Membangun Iman Abadi*, terj. Denny Pranolo (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 29.

14. Holmen, *Gereja+Rumah*, 33.

keluarga yang memiliki kehidupan rohani yang baik maka gereja secara tidak langsung akan mengalami dampak dari hal tersebut. Gereja akan dipenuhi dengan murid-murid Kristus yang akan bersaksi kepada dunia.¹⁵

Begitu pula ketika keluarga memiliki kehidupan rohani yang baik maka akan mempengaruhi masyarakat di mana mereka tinggal. McDonald dengan tegas menyatakan masa depan suatu negara bergantung kepada kualitas dari masyarakatnya. Keluarga menjadi tempat di mana masyarakat itu dibentuk.¹⁶ Khususnya keluarga Kristen, institusi ini menjadi tempat di mana orang belajar untuk hidup saling mengasihi satu sama lain dan mengenal kehidupan yang sejati seperti yang didemonstrasikan oleh Kristus.

Ironisnya, seringkali pasangan suami-istri tidak dapat melihat bahwa kehidupan rohani mereka dapat menolong pernikahannya dan berdampak bagi keluarga, gereja, dan masyarakat. Saat ini, pasangan suami-istri lebih menfokuskan diri kepada masalah yang terjadi di dalam pernikahannya dibandingkan sebuah kesempatan untuk bertumbuh sebagai murid Kristus. MacArthur memperlihatkan bahwa kenyataan kehidupan pernikahan seperti berikut, "Many marriages begin in a euphoric state of love and bliss. It gradually descends at varying rates into a state of war characterized by bickering, bitterness, discontent, unforgiveness, punctuated all along by moments of a truce."¹⁷ Pernikahan umumnya dimulai dengan kasih yang

15. Holmen, *Gereja+Rumah*, 71-4.

16. McDonald dan McDonald, *Creating a Successful Marriage*, 339.

17. Sebagaimana dikutip oleh David Platt. "The Gospel and Marriage 2", BartBox, <http://radical.net/sermon/the-gospel-and-marriage-2/> (diakses 7 Juli 2018).

menggebu-gebu tetapi perlahan-lahan pernikahan mulai dipenuhi dengan kekecewaan.

Kekecewaan dalam pernikahan selalu dimulai dari permasalahan-permasalahan yang tidak kunjung selesai. Gottman, seorang psikolog dan penulis buku *The Seven Principles for Making Marriage Works* menyatakan bahwa selama ia melakukan konseling dengan pasangan suami-istri, terdapat empat sumber masalah yang membuat pernikahan mengalami keretakan yaitu seringnya konflik dan argumen; kemampuan komunikasi yang rendah; keterpisahan emosional pasangan suami-istri; dan masalah-masalah khusus seperti kesulitan seksual, ketidaksetiaan, ekonomi, dan pengasuhan anak.¹⁸

Hukum di Indonesia menjelaskan alasan-alasan apa saja yang diperkenankan untuk melakukan perceraian.¹⁹ Salah satunya adalah Pasal 9 huruf (f) PP No. 9 Tahun 1975 yang menyebutkan bahwa perceraian dapat terjadi jika “antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.” Alasan demikian umum

18. John Gottman, “Gottman Method”, Gottman Insitute, <https://www.gottman.com/about/the-gottman-method/>, (diakses 4 Juni 2018).

19. “Perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan : a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya; c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung; d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain; e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri; f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.” Alasan-alasan demikian berlaku untuk semua agama. PP No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

digunakan bagi pasangan suami-istri untuk bercerai. Bagi mereka, perceraian menjadi solusi terbaik bagi kehidupan mereka.

Tidak heran, berdasarkan data dari Kementrian Agama bahwa sejak Tahun 2009-2016, terlihat kenaikan angka perceraian mencapai 16 hingga 20 persen. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Tahun 2013 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia menjadi yang tertinggi di Asia Pasifik. Jika melihat pada Tahun 2015, angka gugatan perceraian yang diajukan ke pengadilan agama mencapai 347.256 kasus. Artinya 40 sidang setiap jam.²⁰ Secara implisit pasangan suami-istri Kristen juga turut berkontribusi terhadap data tersebut.

Barna mengatakan bahwa perceraian sudah dipandang biasa dan menjadi bagian dalam hidup orang Amerika, yang notabene didominasi oleh orang-orang yang beragama Kristen.²¹ Ia mengatakan demikian karena melihat statistik pada Tahun 2008, yang menunjukkan bahwa dari 3972 orang yang sudah menikah dan merasa diri sebagai orang Kristen, tercatat 1997 orang atau 34% dari responden yang sudah mengalami perceraian.²² Salah satu riset di Amerika juga menunjukkan bahwa jika pasangan suami-istri tidak mampu mempertahankan pernikahan pertama, maka tingkat kegagalan pernikahan kedua mencapai 60%. Jika bercerai

20. Litbang Merdeka.com, "Seri Infografis Nektah Merah Perkawinan di Indonesia", Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html> (diakses 20 September 2017).

21. George Barna, "New Marriage and Divorce Statistic Released", Barna Research Group, 2008, <https://www.barna.com/research/new-marriage-and-divorce-statistics-released/> (diakses 20 September 2017).

22. Barna, "New Marriage and Divorce Statistic Released."

dan menikah lagi untuk ketiga kalinya, tingkat kegagalan naik menjadi 87% dalam waktu lima tahun. Jika bercerai dan menikah kembali untuk pernikahan yang keempat maka tingkat kegagalan mencapai 93%.²³ Selain itu, bahkan banyak pasangan yang tidak menikah namun hidup bersama layaknya sepasang suami-istri demi menghindari komitmen pernikahan. Hal ini sudah menjadi budaya yang menyebar di Amerika.²⁴ Gejala budaya demikian sudah mulai terjadi di Indonesia dengan melihat jumlah kasus perceraian yang tinggi.

Mungkin banyak pasangan yang tidak melakukan perceraian secara hukum tetapi kehidupan pernikahan yang sudah mengalami perceraian secara fisik, emosi, dan relasi juga banyak terjadi. Pernikahan yang hanya bertahan demi status sosial, anak, ketergantungan finansial, dan berbagai alasan lainnya bukanlah rancangan Allah bagi pernikahan.²⁵

Melihat data yang diperlihatkan oleh BKKBN dan Barna memang kedua data tersebut memiliki konteksnya masing-masing. Tetapi yang penulis soroti ialah bahwa perceraian di dalam pernikahan, khususnya pernikahan Kristen sudah menjadi hal yang umum terjadi, sekalipun perceraian adalah keputusan yang tidak mudah yang harus dilalui oleh pasangan suami-istri.

Perceraian adalah akibat dari permasalahan yang tidak kunjung selesai di dalam pernikahan, yang seringkali sulit bahkan tidak bisa diselesaikan oleh pasangan suami-istri. Apakah kesulitan itu berkaitan dengan ketidakpahaman

23. Chang Khui Fa, *Garam dan Terang bagi Keluarga* (Bandung: Pionir Jaya, 2014), 27.

24. Barna, "New Marriage and Divorce Statistic Released."

25. Christian Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 1-2.

pasangan suami istri tentang hakikat dari pernikahan Kristen? Penulis melihat bahwa secara umum pasangan suami-istri memahami teologi pernikahan Kristen yang dasar. Baik itu disampaikan di dalam kotbah, tulisan, atau konseling pernikahan. Tetapi seringkali pasangan suami-istri tidak dapat mewujudkan teologi pernikahan Kristen itu menjadi sesuatu yang nyata yang dapat dilakukan. Hal ini umum dialami oleh setiap orang Kristen, selalu ada “jembatan terputus” antara pemahaman dan tindakan.

Apa “jembatan terputus” itu? Penulis meyakini bahwa terdapat karakteristik di dalam pernikahan yang selama ini hilang. Padahal hal itu esensial bagi pasangan suami-istri dalam membina pernikahannya. Karakteristik yang esensial itu adalah persahabatan. Pada intinya persahabatan adalah bentuk dari komitmen seumur hidup pasangan suami-istri secara bersama-sama untuk menjadi sahabat satu sama lain agar dapat saling menolong supaya serupa dengan Kristus.²⁶

Lalu bagaimana caranya menolong pasangan suami-istri untuk mengusahakan persahabatan di dalam pernikahannya? Salah satu solusi adalah dengan *marriage enrichment*. *Marriage enrichment* merupakan usaha bagi pasangan suami-istri untuk memiliki kehidupan pernikahan Kristen yang baik. Pertumbuhan itu meliputi kemampuan untuk berkomunikasi antar suami-istri, menyelesaikan masalah, dan mencapai keintiman di antara suami-istri.²⁷ *Marriage enrichment*

26. Pembahasan lebih lanjut mengenai dasar teologi persahabatan di dalam pernikahan dan alasan-alasan mengapa persahabatan harus diusahakan di dalam pernikahan dapat dilihat pada Bab Dua dan Bab Empat.

27. Markman, Stanley, dan Blumber, *Fighting for Your Marriage* (San Francisco: Jossey-Bass, 1994) dalam “Marriage Enrichment”, *International Encyclopedia of Marriage and Family*,

menempatkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan cara penyelesaian masalah menjadi sarana bagi pasangan suami-istri agar memiliki keintiman dalam pernikahan.

Penulis berpendapat bahwa pendekatan *marriage enrichment* tidaklah bertentangan dengan firman Tuhan karena pasangan suami-istri harus terus-menerus mengusahakan keintiman dalam kehidupan pernikahannya. Hal ini sesuai dengan Kej. 2:25 yaitu, “Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” Ayat ini berbicara bagaimana keintiman menjadi karakteristik pernikahan Kristen, di mana seharusnya keintiman memang harus terus-menerus diusahakan oleh pasangan suami-istri dalam pernikahannya.

Penulis melihat ada sisi yang berbeda antara *marriage enrichment* dan pemuridan pasangan suami-istri (*disciple-making spouses*)²⁸. Pertama, *marriage enrichment* menjadikan pernikahan yang baik dan intim sebagai tujuan bagi pasangan suami-istri. Sementara *disciple-making spouses* melihat pernikahan sebagai sarana primer untuk memiliki kehidupan dan karakter yang serupa dengan Kristus.

Kedua, karakteristik persahabatan di dalam *marriage enrichment* dinyatakan secara implisit, yang mana karakteristik ini secara tidak langsung mempengaruhi aspek-aspek di dalam pernikahan. Sementara *disciple-making spouses* menjadikan

2003, <http://www.encyclopedia.com/reference/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/marriage-enrichment> (diakses 28 Oktober 2017).

28. Istilah “disciple-making spouses” belum umum di dalam pembahasan pemuridan. Penulis memilih istilah ini untuk menunjukkan bahwa pemuridan ditujukan kepada pribadi pasangan suami-istri dan bukan institusi pernikahannya.

persahabatan sebagai praktik dari pemuridan bagi pasangan suami-istri.

Persahabatan secara eksplisit berbicara bagaimana pasangan suami-istri dapat menjadi murid Kristus di dalam pernikahan. Ketiga, *marriage enrichment* pada umumnya dilakukan oleh organisasi Kristen atau gereja untuk memperlengkapi pasangan suami-istri untuk jangka waktu tertentu.²⁹ Organisasi Kristen atau gereja menjadi fasilitator bagi pasangan suami-istri untuk meningkatkan kualitas pernikahan mereka. Penulis melihat *marriage enrichment* sebagai sebuah kegiatan khusus bagi pasangan suami-istri dalam jangka waktu tertentu dan bergantung kepada organisasi Kristen yang mengadakannya. Sementara *disciple-making spouses* bersifat seumur hidup karena didasarkan dan diaplikasikan dalam bentuk persahabatan. Persahabatan menjadi salah satu cara utama untuk mengusahakan pemuridan di dalam pernikahan Kristen. Selain itu, *disciple-making spouses* tidak bergantung total pada organisasi Kristen ataupun gereja dalam melakukannya tetapi bergantung sepenuhnya pada pasangan suami-istri.

Bagi penulis kedua metode ini memiliki pendekatan dan keunikan masing-masing dalam melihat pernikahan dan cara mewujudkannya. Baik pernikahan itu sebagai tujuan ataupun sarana; baik persahabatan itu dinyatakan secara eksplisit ataupun implisit, sehingga tercipta transformasi; ataupun dalam jangka waktu

29. Sejauh penelitian yang penulis lakukan terdapat dua organisasi Yayasan Eunike dan Perhimpunan Keluarga Kharis yang mengadakan *marriage enrichment* sebagai salah program mereka untuk membantu gereja-gereja dan pasangan suami-istri yang membutuhkan pelayanan ini. Dapat dilihat di <https://www.eunikefamily.org/event/marriage-enrichment-14/> (diakses 20 September 2017) dan <https://www.perhimpunankharis.com/pelayanan#comp-jdm2dvo1> (diakses 20 September 2017)

tertentu atau seumur hidup; Keduanya berusaha menolong pasangan suami-istri untuk melihat pernikahan sebagaimana Tuhan melihat dari sudut pandang yang berbeda dan bernilai kebenaran.

Perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas tentang *disciple-making spouses* menjadi alasan penulis memilih topik ini sebagai tesis. Penulis melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pernikahan lebih banyak disebabkan oleh pasangan suami-istri yang tidak menjalankan pemuridan dalam pernikahannya. Padahal pemuridan merupakan tugas dari pasangan suami-istri sebagai murid Kristus. Urgensi pasangan suami-istri untuk menjalani hidup sebagai murid Kristus dalam satu komunitas harus diwujudkan secara nyata, salah satunya yaitu pemuridan pasangan suami-istri.

Tesis ini akan menyajikan model pemuridan yang harus dilakukan oleh pasangan suami-istri. Model pemuridan itu adalah *spiritual friendship* antara pasangan suami-istri.

Secara ringkas, *spiritual friendship* atau persahabatan rohani adalah persahabatan yang menjadikan kerohanian sebagai pusat dari kehidupan persahabatan. Kerohanian di dalam pengertian Kristen berarti menjadikan Kristus sebagai dasar, pusat, dan tujuan dari persahabatan yang diadakan.

Tesis ini juga menyajikan model lain yang perlu dikembangkan oleh pasangan suami-istri di dalam pernikahan Kristen. Model-model yang akan disajikan bukanlah sebuah model alternatif yang dapat dipilih tetapi adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan model yang utama, persahabatan rohani.

Kesemua model ini bukanlah sekumpulan cara untuk memiliki pernikahan yang bahagia dan sukses tetapi sebuah pernikahan di mana pasangan suami-istri menjadi murid Kristus yang sejati, yang bersedia dimuridkan dan memuridkan orang lain.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan tiga pokok permasalahan dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Pernikahan Kristen saat ini tidak dipandang sebagai sarana primer pemuridan bagi pasangan suami-istri. Pasangan suami-istri melihat pemuridan sebatas pada ruang lingkup gereja. Padahal pernikahan itu sendiri adalah hal yang utama dalam proses pemuridan, termasuk permasalahan-permasalahan yang terjadi (dapat berujung pada perceraian jika tidak diselesaikan) dalam pernikahan tidak dipandang sebagai cara kerja Allah untuk membentuk mereka sebagai murid Kristus.
2. Pasangan suami-istri saat ini tidak melihat persahabatan sebagai karakteristik yang esensial dalam pernikahan. Baik mereka yang sudah memahami ataupun belum, persahabatan menjadi karakteristik dasar sekaligus praktik yang harus diusahakan secara terus-menerus dalam rangka pemuridan.
3. Sekalipun banyak gereja hari ini melakukan pembinaan pasangan suami-istri tetapi pembinaan itu lebih memfokuskan kepada aspek kognitif dan lebih bergantung pada gereja atau organisasi Kristen. *Marriage enrichment* yang

dilakukan oleh gereja atau organisasi Kristen sudah berusaha melakukan bagiannya. Pemuridan pasangan suami-istri harus menjadi bagian yang harus dilakukan oleh pasangan suami-istri dalam kehidupan sehari-harinya. Pasangan suami-istri sebagai murid Kristus harus melakukan pemuridan dalam pernikahannya sebagai persahabatan rohani dengan didukung oleh model-model lain.

Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan konsep pemuridan bagi pasangan suami-istri sebagai komunitas murid Kristus berdasarkan eksposisi Mat. 28:18-20 dengan didukung metode literatur.
2. Menguraikan teologi pernikahan Kristen berdasarkan eksposisi Kej. 2:18-25 dan Ef. 5:21-33 dengan didukung metode literatur.
3. Memberikan uraian praktik pemuridan pasangan suami-istri dengan mensintesis uraian konsep pemuridan dan teologi pernikahan Kristen. Uraian ini akan menghasilkan model-model pemuridan bagi pasangan suami-istri, terkhusus penulis memfokus model persahabatan rohani yang dapat dilakukan dalam pernikahan. Uraian ini didukung dengan metode literatur.

Pembatasan Penulisan

Penulis akan membatasi penelitian ini pada pemuridan khusus untuk pasangan suami-istri dalam pernikahan Kristen. Pernikahan Kristen di mana pria dan wanitanya merupakan pasangan yang pertama dan sah menurut hukum dan agama. Keduanya juga mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen, yang rutin datang ke gereja dan mengikuti kegiatan gereja.

Metodologi Penelitian

Metode yang akan dipakai di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini mengarahkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, serta berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dalam lima bab. Bab Satu membahas tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab Dua, penulis menyatakan tugas pasangan suami-istri adalah pemuridan. Oleh sebab itu, untuk mendukung argumen tersebut penulis akan melakukan eksposisi dari Mat. 28:18-20 yang dikenal dengan Amanat Agung. Eksposisi tersebut akan menghasilkan konsep mengenai pemuridan yang meliputi hakikat dan tujuan pemuridan. Konsep pemuridan membutuhkan kehadiran komunitas sebagai sarana untuk melakukan pemuridan. Di sini penulis

menghubungkan komunitas dengan pernikahan melalui nilai persahabatan antara pasangan suami-istri.

Selanjutnya di Bab Tiga, penulis akan menjadikan teologi pernikahan Kristen sebagai model pernikahan bagi pasangan suami-istri. Oleh sebab itu, untuk mendukung argumen ini, penulis melakukan eksposisi Kej. 2:18-25 sebagai konsep pernikahan Kristen dan Ef. 5:21-33 sebagai teladan bagi pernikahan Kristen. Eksposisi dua perikop tersebut akan menghasilkan intisari dari model pernikahan bagi pasangan suami-istri.

Di Bab Empat, sebagai hasil studi, penulis akan menguraikan praktik pemuridan pasangan suami-istri. Praktik ini meliputi beberapa model yang akan menjadi satu kesatuan dengan model persahabatan rohani. Terkhusus, konsep persahabatan rohani yang akan digunakan didasarkan pada pemikiran Aelred of Rievaulx yang kemudian disesuaikan dengan pemikiran modern agar dapat diterapkan secara nyata di pernikahan saat ini. Penerapan ini akan secara langsung membahas aspek-aspek yang penting dalam pernikahan yaitu komunikasi, seks, dan pelayanan. Ketiga aspek ini tidak akan dibahas secara praktis tetapi dengan melihat kebutuhan dasar dari masing-masing aspek tersebut.

Di Bab Lima, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh kajian yang telah dipaparkan dari Bab Satu sampai Bab Empat dari tesis ini. Kesimpulan ini akan menjadi jawaban atas pernyataan yang terkristalisasi dari subbab tujuan penulisan.